

Pola Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dan Suku Jawa di Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Andi Aprizal¹, Hafizzen², Ardiyansyah³

andiaprizal23@gmail.com¹, hafizzen@uinjambi.ac.id², ardiyansyah@uinjambi.ac.id³

¹²³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRACT

Intercultural interaction in plural societies often presents challenges, particularly regarding differences in language, ethnicity, and customs that may lead to misunderstandings. This study aims to examine the patterns of intercultural communication between Javanese and Bugis communities in Nipah Panjang District, Tanjung Jabung Timur Regency. The research employed a qualitative approach using observation and in-depth interviews with community leaders and residents from both ethnic groups. The findings reveal that the dominant communication pattern is face-to-face two-way communication, which enables reciprocal information exchange and fosters mutual understanding. Both the Javanese and Bugis communities demonstrate mutual respect, openness, and willingness to accept each other's cultural practices. Values such as tolerance, cooperation, and kinship serve as the main foundation for maintaining social harmony. The study also found that daily interactions occur without significant conflict, thereby supporting the realization of social integration. Thus, face-to-face communication based on openness and tolerance proves to be effective.

Keywords: Communication Patterns; Bugis; Intercultural Communication; Javanese; Social Integration;

ABSTRAK

Interaksi antarbudaya dalam masyarakat majemuk sering menimbulkan tantangan, terutama terkait perbedaan bahasa, etnis, dan kebiasaan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat suku Jawa dan Bugis di Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat serta warga dari kedua kelompok etnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan digunakan adalah komunikasi dua arah secara tatap muka, yang memungkinkan pertukaran informasi timbal balik dan membangun pemahaman bersama. Baik masyarakat suku Jawa maupun Bugis menunjukkan sikap saling menghormati, terbuka, dan mau menerima budaya masing-masing. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, serta ikatan kekeluargaan menjadi pondasi penting dalam menjaga keharmonisan. Penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi sehari-hari berlangsung tanpa konflik yang signifikan, sehingga mendukung terwujudnya integrasi sosial. Dengan demikian, komunikasi tatap muka yang berlandaskan keterbukaan dan toleransi

Article History

Submitted: 3 October 2025

Revised: 20 November 2025

Published: 15 December 2025

Koresponden

Ardiyansyah

ardiyansyah@uinjambi.ac.id

terbukti efektif.

Kata Kunci: Integrasi Sosial; Komunikasi Antarbudaya; Pola Komunikasi; Suku Bugis; Suku Jawa;

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, bahasa, suku, dan kepercayaan yang begitu kaya. Setiap daerah memiliki ciri khas yang lahir dari warisan nenek moyang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan sebuah komposisi berkelanjutan yang tidak pernah berhenti, karena di dalamnya tercermin nilai, norma, dan kepercayaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat (Tony Sugianto, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan melestarikan budaya agar tidak terkikis oleh perubahan zaman. Masyarakat Jawa, misalnya, terkenal dengan tradisi dan adat istiadat yang terhubung erat dengan nilai agama dan struktur sosial. Hal serupa juga dapat ditemui di berbagai daerah lain di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi, yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis dengan tradisi yang berbeda-beda.

Kebudayaan terbentuk dari kreativitas, cita rasa, dan karsa manusia yang mencerminkan keunikan masyarakat. Hal ini mencakup cara hidup, pola komunikasi, serta hasil aktivitas individu maupun kelompok. Menurut Geertz (1973), budaya dapat dipahami sebagai sistem makna yang diwariskan secara historis dan digunakan untuk membentuk perilaku serta pemahaman sosial (Afrianto, 2025). Dengan demikian, budaya berhubungan erat dengan komunikasi, karena dalam setiap interaksi sosial nilai budaya akan selalu hadir dan berperan dalam membentuk makna. Komunikasi sendiri merupakan aktivitas dasar manusia, di mana setiap individu saling bertukar informasi, gagasan, dan perasaan dalam berbagai konteks kehidupan (Purba & Siahaan, 2022).

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika pengirim dan penerima pesan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Samovar dkk. (2010), komunikasi antarbudaya adalah proses berbagi pesan antar individu dengan sistem simbol dan persepsi budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang inilah yang sering kali menimbulkan potensi kesalahpahaman, karena pesan disandi dalam satu budaya tetapi harus dipahami dalam budaya lain (Krismonika et al., 2024). Aloliliweri (2011) menambahkan bahwa komunikasi antarbudaya mencakup interaksi antara orang-orang dari budaya yang berbeda, baik berdasarkan suku, etnis, maupun kelas sosial. Sementara itu, Mulyana (2010) menekankan bahwa komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu nilai, keyakinan, dan sikap. Nilai mencerminkan perilaku normatif, keyakinan menunjukkan sistem kepercayaan yang dianut, dan sikap terbentuk dari lingkungan budaya yang memengaruhi cara individu merespons suatu situasi (Nurazizah, 2023).

Proses komunikasi antarbudaya tidak hanya bersifat pasif, tetapi berlangsung dinamis melalui pertukaran tanda dan simbol yang diperbarui terus-menerus (Guna et al., 2023). Hal ini berarti komunikasi antarbudaya tidak sekadar pertukaran informasi, tetapi juga membangun pemahaman, hubungan, dan identitas sosial bersama. Dalam konteks masyarakat Nipah Panjang, komunikasi antarbudaya hadir melalui interaksi antara suku Melayu Timur, Bugis, Jawa, dan Minang. Keberagaman etnis ini menuntut adanya pola komunikasi yang efektif agar tidak terjadi konflik, melainkan terwujud keharmonisan sosial.

Dalam kenyataan sosial, komunikasi antarbudaya juga mencakup komunikasi antar etnik, antar ras, lintas budaya, hingga komunikasi internasional (Ahadi, 2021). Komunikasi antar etnik, misalnya, terjadi antara kelompok yang berbeda bahasa atau subkultur, sedangkan komunikasi lintas budaya menekankan perbandingan konsep antar kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki cakupan luas, dan dalam masyarakat multietnis seperti Nipah Panjang, pola adaptasi antarbudaya menjadi penting.

Teori adaptasi komunikasi antarbudaya dari Young Yun Kim (2001) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses dinamis ketika individu berinteraksi dengan budaya lain (Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim, 2023). Adaptasi mencakup penyesuaian bahasa, sosial, nilai, hingga aspek emosional. Dalam penelitian pola komunikasi antarbudaya suku Bugis dan suku Jawa di Nipah Panjang, pola adaptasi terlihat dalam penggunaan bahasa Melayu lokal sebagai penghubung antar etnis, serta adanya sikap saling menghargai dalam kegiatan sosial seperti kenduri dan gotong royong. Adaptasi nilai dan norma juga terjadi ketika masyarakat dari etnis berbeda mengikuti aturan sosial setempat, misalnya sikap hormat terhadap tokoh adat dan penggunaan bahasa sopan. Semua ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya di Nipah Panjang berlangsung melalui proses penyesuaian yang berkesinambungan.

Keberagaman budaya memang membawa tantangan, seperti potensi miskomunikasi akibat perbedaan bahasa atau perbedaan ekspresi budaya. Namun, keberagaman juga membawa dampak positif berupa meningkatnya toleransi dan memperluas wawasan masyarakat terhadap budaya lain. Keberhasilan komunikasi antarbudaya ditentukan oleh kemampuan adaptasi dan keterbukaan terhadap perbedaan (Evi Enitari Napitupulu, 2022). Hal ini selaras dengan kehidupan masyarakat Nipah Panjang yang hingga kini relatif harmonis meski dihuni berbagai suku. Konflik sosial jarang terjadi, dan jika pun muncul, tetap berada dalam batas wajar serta tidak berujung pada perpecahan. Beberapa konflik sosial yang muncul dari pola komunikasi antarbudaya masyarakat suku Bugis dan suku Jawa di Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu munculnya dari perbedaan bahasa, dialek, dan istilah lokal yang membuat pesan seringkali sulit dipahami oleh pihak lain.

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi antarbudaya berlangsung di masyarakat Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki latar belakang etnis berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya yang terbentuk, bentuk adaptasi yang terjadi, serta faktor-faktor yang mendukung terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat Nipah Panjang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Adhi Kusumstuti, 2019). Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang berfokus pada fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi secara alami dalam masyarakat. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pola interaksi antar etnis, dinamika sosial, serta cara masyarakat mengelola perbedaan budaya. Studi kasus adalah jenis penelitian yang termasuk dalam bagian penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mempelajari kasus tertentu secara lebih mendalam dan mennggunakan pengumpulan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber informasi kemudian menceritakannya untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang kejadian. Menurut Sugiarto (2017) studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Lokasi penelitian ditentukan di Dusun Parit 7 dan Dusun Delta, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada latar belakang peneliti yang merupakan warga setempat sehingga memudahkan proses eksplorasi data, sekaligus memberikan akses langsung pada realitas sosial yang diteliti.

Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat pemerintah, dan masyarakat umum yang terlibat dalam interaksi komunikasi lintas budaya di wilayah tersebut (Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim, 2023). Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi, wawancara tidak terstruktur, serta dokumentasi terhadap peristiwa dan interaksi masyarakat. Observasi digunakan untuk mengamati pola komunikasi lintas budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bahasa tubuh, ekspresi, dan situasi interaksi sosial.

Wawancara tidak terstruktur dipilih karena bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pemikiran, dan pengalaman partisipan secara lebih mendalam sesuai dengan alur pembicaraan. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan, arsip, foto, serta dokumen sejarah desa digunakan sebagai pelengkap data primer. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel, serta catatan yang relevan dengan sejarah dan kondisi sosial budaya masyarakat Kecamatan Nipah Panjang. Instrumen

utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, pengolah, sekaligus penganalisis data. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam fenomena komunikasi antarbudaya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dan kaya akan makna dari sumber yang kredibel.

Seluruh data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Saleh, 2023). Reduksi dilakukan dengan menyaring data sesuai fokus penelitian, penyajian dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi yang mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi temuan di lapangan.

Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi yang mencakup perbandingan hasil observasi dengan wawancara, pencocokan pernyataan publik dengan keterangan pribadi, serta pembandingan data wawancara dengan dokumentasi (Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim, 2023). Selain itu, dilakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan untuk memastikan konsistensi data dan penguatan hasil penelitian. Kekuatan pengamatan juga dijaga dengan melakukan pencatatan rinci dan pengamatan yang cermat terhadap fenomena yang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Nipah Panjang, adaptasi bahasa menjadi aspek penting yang menjembatani komunikasi antarbudaya, khususnya antara masyarakat suku Bugis dan suku Jawa di daerah ini. Keberagaman bahasa daerah menuntut setiap individu untuk mampu menyesuaikan diri agar interaksi sosial dapat berjalan harmonis. Manusia memerlukan komunikasi untuk bersosialisasi dan kelangsungan hidupnya. Bahasa merupakan alat komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan, gagasan, informasi antar manusia. Keberadaan bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang dapat menyatukan perbedaan antara suku Bugis dan Suku Jawa di Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia, Masyarakat suku Bugis dan suku Jawa dapat berkomunikasi tanpa hambatan linguistik, sekaligus membangun jembatan persaudaraan antarbudaya. Seorang narasumber bahkan menegaskan bahwa tanpa Bahasa Indonesia, masyarakat di sana mungkin tidak dapat saling memahami karena heterogenitas suku yang ada, seperti Bugis, Jawa, dan Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Bahasa Indonesia berperan besar dalam memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman.

Selain penggunaan Bahasa Indonesia, masyarakat juga menerapkan strategi penyederhanaan kalimat dan pemilihan kosakata yang lebih umum untuk menghindari kesalahpahaman. Kesadaran ini muncul dari pengalaman nyata, salah satunya ketika terjadi insiden antara Pak Jamal dari suku Bugis dan Pak Bejo dari suku Jawa.

Perbedaan makna kata “dilambatkan” yang dalam konteks Bugis berarti mengurangi intensitas, tetapi ditafsirkan sebagai penghinaan oleh penutur Jawa, menimbulkan konflik yang sempat memanas. Peristiwa ini menjadi pelajaran bahwa setiap kata membawa nilai budaya yang berbeda sehingga penting bagi masyarakat multikultural untuk menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan netral agar komunikasi tidak menyinggung pihak lain. Dengan demikian, strategi adaptasi bahasa bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kesadaran sosial dan budaya untuk menjaga hubungan harmonis.

Di sisi lain, proses penyerapan kosakata antarbudaya juga berlangsung secara alami melalui interaksi sosial, ekonomi, perkawinan campuran, maupun kegiatan gotong royong. Kata-kata dari bahasa Bugis maupun Jawa mulai diadopsi oleh masing-masing kelompok untuk menunjukkan keakraban. Misalnya, kata “iyek” (iya dalam bahasa Bugis) digunakan oleh orang Jawa sebagai pengganti “nggih”, sementara kata “nggih” atau “pancen” dari bahasa Jawa diserap ke dalam percakapan orang Bugis. Penyerapan ini memperlihatkan adanya pola konvergensi, di mana penutur menyesuaikan diri dengan bahasa lawan bicara demi menciptakan komunikasi yang lebih hangat. Bahkan, penggunaan kata tertentu dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya lain, sehingga dapat menumbuhkan rasa kedekatan dan mengurangi jarak sosial.

Selain penyerapan, proses pengenalan kosakata juga menjadi bagian dari adaptasi bahasa. Kata-kata baru dari bahasa Bugis atau Jawa diperkenalkan dalam percakapan sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya menjadi bagian dari bahasa yang dipakai. Contohnya, orang Jawa mulai mengenal istilah “sappa” (sapu lidi dalam bahasa Bugis) atau orang Bugis yang memahami kata “gawe” (kerja dalam bahasa Jawa). Walaupun belum digunakan secara rutin, pengenalan kosakata ini membentuk pemahaman lintas budaya dan membuka ruang interaksi yang lebih luas. Pengalaman warga menunjukkan bahwa ketika penutur Jawa menggunakan kata “iyek” dalam percakapan dengan orang Bugis, suasana komunikasi menjadi lebih akrab dan interaksi berjalan lebih panjang. Hal ini menunjukkan bahwa sekadar penyesuaian kosakata sederhana dapat berdampak besar terhadap kualitas hubungan sosial di masyarakat multikultural.

Adaptasi bahasa antara suku Bugis dan Jawa di Kecamatan Nipah Panjang berlangsung secara dinamis dan alami. Bahasa Indonesia menjadi penghubung utama, sementara strategi penyederhanaan kalimat, penyerapan kosakata, dan pengenalan istilah antarbudaya memperkuat interaksi sosial yang harmonis. Praktik ini tidak hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga memperlihatkan sikap saling menghormati dan toleransi budaya sebagai fondasi keberlangsungan kehidupan bersama. Adaptasi bahasa yang tercipta dalam keseharian masyarakat menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga sarana membangun empati, kedekatan, dan identitas kolektif di tengah kemajemukan etnis di Nipah Panjang.

Pola adaptasi sosial dan budaya antara suku Jawa dan suku Bugis di Kecamatan Nipah Panjang menggambarkan bagaimana masyarakat multietnis membangun harmoni dalam kehidupan sehari-hari melalui proses penyesuaian diri yang berlangsung secara alami. Adaptasi sosial tampak nyata dalam kegiatan gotong royong, di mana perbedaan gaya kerja justru melahirkan kerja sama yang saling melengkapi. Warga Bugis yang terbiasa bergerak cepat berpadu dengan warga Jawa yang teliti dan terorganisir, sehingga menghasilkan pola kerja kolektif yang lebih efektif. Tidak hanya itu, momen gotong royong juga memperkuat ikatan sosial dengan adanya interaksi sederhana seperti berbagi makanan khas antarwarga. Dari situ terlihat bagaimana perbedaan budaya dapat diolah menjadi modal sosial yang mengikat masyarakat dalam suasana saling menghormati dan menghargai.



Gambar 1 Foto Kegiatan Kerjasama Masyarakat Suku Bugis dan Suku Jawa
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain gotong royong, perkawinan antar suku menjadi wujud adaptasi sosial yang lebih mendalam. Kisah Pak Jamaludin dari Bugis dan Bu Sri dari Jawa menjadi contoh konkret bagaimana dua budaya yang awalnya tampak berbeda dapat menyatu dalam kehidupan rumah tangga. Meski sempat menghadapi penolakan keluarga karena perbedaan adat dan tradisi, pasangan ini berhasil membuktikan bahwa keharmonisan bisa dibangun melalui sikap saling menerima dan berkompromi. Nilai disiplin yang kuat dari Bugis berpadu dengan kelembutan khas Jawa, membentuk pola asuh anak yang berimbang. Bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi utama, sementara kata-kata sapaan khas kedua budaya tetap dipertahankan untuk menjaga identitas. Dari kisah ini, terlihat bahwa perkawinan lintas budaya bukan sekadar penyatuan individu, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan solidaritas sosial yang lebih luas di tengah masyarakat majemuk.

Pola Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dan Suku Jawa di Kecamatan Nipah Panjang terwujud dalam bentuk pernikahan lintas budaya. Pernikahan lintas budaya sering kali menghadirkan tantangan karena adanya perbedaan ritual yang sama-sama dianggap sakral, seperti mappacci dalam tradisi Bugis dan siraman dalam tradisi Jawa. Ketegangan muncul ketika kedua keluarga bersikukuh mempertahankan urutan prosesi masing-masing. Namun berkat mediasi tokoh adat dan tokoh agama, dicapai jalan tengah dengan melaksanakan kedua ritual secara berurutan pada hari yang sama.

Kompromi ini tidak hanya menyelamatkan pernikahan, tetapi juga menghadirkan pola akulterasi baru yang kemudian diikuti oleh pasangan lintas budaya lainnya. Akulterasi semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan cara mengintegrasikan unsur-unsur budaya yang berbeda tanpa harus menghapus salah satunya, sehingga melahirkan tradisi baru yang lebih inklusif.



Gambar 2 Foto Kegiatan Makan Bersama Masyarakat Suku Bugis dan Suku Jawa
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain akulterasi dalam bentuk pernikahan lintas budaya, proses asimilasi dalam Suku Bugis dan Suku Jawa di Kecamatan Nipah Panjang terlihat dari perbedaan jenis kuliner. Perbedaan selera kuliner antara Bugis yang cenderung pedas dan kuat bumbu dengan Jawa yang identik dengan rasa manis sempat menimbulkan gesekan sosial kecil di antara keluarga. Namun, sebuah musibah banjir justru membuka ruang untuk saling memahami. Saat mengungsi bersama, kedua keluarga mulai memasak dan mencicipi makanan satu sama lain, hingga akhirnya saling mengadopsi resep dan kebiasaan makan. Dari yang awalnya menimbulkan jarak, perbedaan selera itu berubah menjadi perekat sosial. Kini mereka rutin bertukar lauk, anak-anak mereka bermain bersama, dan bahkan dapur mereka merepresentasikan perpaduan kuliner dua budaya. Pengalaman ini menegaskan bahwa asimilasi budaya tidak selalu terjadi melalui kebijakan formal, tetapi bisa lahir dari pengalaman hidup sehari-hari yang penuh empati.

Dari temuan-temuan tersebut, jelas bahwa pola adaptasi sosial dan budaya di Kecamatan Nipah Panjang berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari kerja sama sosial, perkawinan lintas suku, hingga akulterasi dan asimilasi dalam tradisi maupun kebiasaan sehari-hari. Meskipun sempat terjadi gesekan atau perbedaan pandangan, proses adaptasi ini selalu berujung pada penciptaan harmoni yang lebih kuat. Kehidupan masyarakat multietnis di Nipah Panjang membuktikan bahwa perbedaan budaya bukanlah hambatan, melainkan sumber kekayaan yang jika dikelola dengan sikap saling menghormati dapat memperkuat integrasi sosial. Adaptasi yang dilakukan masyarakat bukan hanya menjaga keberlangsungan tradisi masing-masing, tetapi juga membentuk identitas kolektif baru yang lebih inklusif dan sesuai dengan realitas masyarakat yang majemuk.

Proses adaptasi antara suku Jawa dan suku Bugis berlangsung yang ditemukan peneliti tidak hanya pada aspek bahasa, tetapi juga dalam nilai, norma, serta sikap emosional dan psikologis. Nilai gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas sosial menjadi titik temu yang memperkuat ikatan antarwarga. Meski perbedaan gaya hidup sempat memunculkan gesekan. Suku Bugis yang lugas dan cepat dibandingkan Jawa yang halus dan terstruktur melalui musyawarah dan kompromi, kedua suku berhasil menemukan pola kerja yang saling melengkapi. Sistem gotong royong yang kini menggunakan tim campuran dengan Bahasa Indonesia sebagai penghubung mencerminkan kemampuan masyarakat mengelola perbedaan menjadi kekuatan bersama.

Selain nilai, norma sosial juga menyesuaikan diri dengan konteks lokal yang dipengaruhi budaya Melayu pesisir. Masyarakat suku Jawa menghargai adat Bugis yang menjunjung tinggi hierarki keluarga dan tokoh adat, sementara orang Bugis belajar menggunakan bahasa yang lebih halus sesuai kebiasaan Jawa. Praktik sederhana, seperti warga Jawa yang menunggu izin sebelum masuk rumah tetangga Bugis, atau penggunaan sapaan akrab "pak," "daeng," dan "mas," memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk saling menghormati. Adaptasi norma ini memperkuat rasa kebersamaan sekaligus mengurangi potensi salah paham dalam interaksi sehari-hari.

Kenyataan yang hadir ternyata memperlihatkan bahwa adaptasi tidak selalu berjalan mulus. Pada tataran emosional, warga kerap menghadapi rasa canggung, takut salah, atau tersinggung akibat perbedaan gaya komunikasi. Kasus perselisihan antara Pak Ridwan, tokoh Bugis yang tegas, dan Pak Slamet, tokoh Jawa yang halus, memperlihatkan bagaimana perbedaan karakter dapat memicu renggangnya hubungan sosial. Meski demikian, melalui forum musyawarah yang melibatkan tokoh masyarakat, keduanya mampu saling memahami latar belakang budaya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi emosional menuntut kesabaran, empati, serta kemauan untuk menyesuaikan diri demi menjaga keharmonisan.

Upaya integrasi juga terwujud dalam kegiatan bersama seperti Festival Seni. Meskipun kolaborasi tari Bugis dan Jawa pernah gagal akibat perbedaan persepsi, pengalaman itu memberikan pelajaran penting tentang arti empati dan kesetaraan dalam kerja sama lintas budaya. Melalui kegiatan sosial lain, seperti membantu korban banjir, keakraban antarwarga kembali terjalin. Proses ini menegaskan bahwa adaptasi nilai, norma, emosional, dan psikologis saling terkait erat, membentuk fondasi toleransi serta solidaritas dalam kehidupan masyarakat multietnis di Kecamatan Nipah Panjang.

Pola komunikasi antarbudaya di Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dipengaruhi oleh keberagaman etnis, terutama antara Suku Jawa dan Suku Bugis. Hambatan utama muncul dari perbedaan bahasa, dialek, dan istilah lokal yang membuat pesan seringkali sulit dipahami oleh pihak lain. Gaya tutur orang Jawa yang halus, berputar-putar, dan penuh tata krama berbeda dengan sikap lugas,

langsung, dan cepat masyarakat Bugis, sehingga sering menimbulkan salah pengertian. Perbedaan adat istiadat, nilai sosial, dan tradisi budaya juga memperkuat tantangan ini, misalnya dalam tata krama, ritual pernikahan, atau norma penghormatan terhadap hierarki sosial. Candaan atau ucapan yang dianggap wajar bagi satu kelompok kadang menyinggung kelompok lain, sementara persepsi terhadap kesopanan dan keterusterangan berbeda di antara kedua suku.

Meski begitu, hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran dan upaya adaptasi dari masyarakat untuk mengatasi hambatan tersebut. Sebagian warga mulai menyesuaikan bahasa, menggunakan istilah yang lebih netral, dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan gaya komunikasi serta nilai budaya. Aktivitas bersama seperti gotong royong, pengajian, arisan, dan musyawarah warga menjadi sarana penting membangun pengertian lintas etnis. Dengan pendekatan dialog terbuka, edukasi budaya, dan praktik komunikasi inklusif, masyarakat di Kecamatan Nipah Panjang berupaya menciptakan interaksi sosial yang efektif, harmonis, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya.

Keberhasilan komunikasi antarbudaya di Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, didukung oleh adanya rasa kekeluargaan yang kuat di tengah masyarakat multikultural. Warga yang berasal dari berbagai suku, seperti Jawa, Bugis, Melayu, dan Banjar, mampu membangun interaksi sosial yang harmonis meskipun memiliki perbedaan bahasa, adat, dan tradisi. Sikap kekeluargaan ini tercermin dalam kebiasaan saling berkunjung, membantu tetangga dalam suka maupun duka, serta menjalin komunikasi hangat tanpa prasangka. Narasumber dari suku Bugis menyatakan bahwa tetangga dari berbagai suku saling peduli, menjenguk yang sakit, dan hadir dalam acara duka, sehingga tercipta kedekatan emosional yang memperkuat ikatan sosial. Dalam penelitian ini menunjukkan juga bahwa nilai kekeluargaan ini menjadi bentuk akomodasi positif, di mana masyarakat menyesuaikan sikap dan perilaku untuk membangun hubungan harmonis antar suku.

Selain rasa kekeluargaan, praktik gotong royong menjadi faktor strategis dalam memperkuat komunikasi antarbudaya. Kegiatan seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, dan membantu hajatan warga menjadi media interaksi sosial yang egaliter, memungkinkan warga dari berbagai suku berdiskusi, bertukar pikiran, dan mengenal budaya masing-masing. Narasumber dari suku Jawa menyebutkan bahwa melalui kerja bakti, warga dari berbagai latar belakang budaya dapat tetap akrab karena sering bertemu dan berinteraksi, sehingga mempererat solidaritas. Praktik gotong royong ini tidak hanya mengurangi kesenjangan sosial tetapi juga menjadi ruang alami untuk membangun pola komunikasi yang inklusif, saling menghargai, dan memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.

Nilai sopan santun menjadi landasan penting dalam komunikasi antarbudaya, terutama antara masyarakat Bugis dan Jawa. Suku Jawa menekankan kesantunan dalam bahasa, nada bicara yang pelan, dan menghormati tata krama serta usia,

sedangkan suku Bugis menonjolkan ketegasan dan keterusterangan sambil tetap menjaga etika. Dalam praktiknya, masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa tengah, menghindari perkataan kasar atau sindiran budaya, menghormati tata krama, memberi salam dan senyum, serta menghargai sesama. Narasumber dari suku Bugis menjelaskan bahwa mereka menyesuaikan nada bicara dan kata-kata saat berinteraksi dengan orang Jawa agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, sementara orang Jawa juga menunjukkan penghargaan dengan mendengarkan dan menghormati tradisi Bugis.

Sikap saling menghargai dan menyesuaikan diri ini mencerminkan proses akomodasi timbal balik yang mendorong terciptanya toleransi dan kerukunan di masyarakat Nipah Panjang. Praktik konvergensi, yaitu penyesuaian cara berbicara dan bersikap sesuai norma budaya lawan bicara, memungkinkan komunikasi berjalan efektif dan harmonis. Dengan adanya penghargaan terhadap perbedaan budaya, keterlibatan dalam kegiatan adat, dan kesadaran menjaga sopan santun, masyarakat multikultural di Nipah Panjang dapat memperkuat solidaritas, meminimalkan potensi konflik, dan membangun hubungan sosial yang inklusif, terbuka, dan harmonis antar suku.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya di Kecamatan Nipah Panjang, khususnya antara masyarakat suku Bugis dan suku Jawa, berlangsung dalam pola adaptasi yang menekankan keterlibatan aktif kedua belah pihak sehingga tercipta pemahaman seimbang dan hubungan sosial yang harmonis, yang terlihat dalam berbagai aktivitas seperti gotong royong, acara keagamaan, rapat desa, maupun pertemuan informal. Meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan potensi stereotip budaya, masyarakat mampu mengatasinya melalui sikap terbuka, penghormatan terhadap adat istiadat, dan kemauan untuk beradaptasi.

Faktor pendukung utama yang memperkuat komunikasi antar budaya adalah nilai kekeluargaan, semangat gotong royong, serta sikap saling menghargai, yang menjadikan keberagaman budaya sebagai kekuatan untuk membangun solidaritas, toleransi, dan integrasi sosial. Berdasarkan temuan ini, masyarakat diharapkan terus mempertahankan pola komunikasi dua arah yang adaptif dengan menekankan toleransi, sopan santun, dan kerja sama; pemerintah dan tokoh masyarakat perlu menyediakan ruang interaksi lintas budaya dan edukasi tentang adat setempat; masyarakat pendatang dianjurkan aktif beradaptasi melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya; sementara peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan informan dan wilayah penelitian serta mengeksplorasi peran media sosial atau generasi muda dalam komunikasi antar budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumstuti. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 17). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Afrianto. (2025). Pemahaman dan Ruang Lingkup Budaya dalam Kepemimpinan Pendidikan Global Berbasis Nilai Kultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2081–2086.
- Ahadi, M. N. (2021). Hubungan Antara Sensitifitas Antarbudaya, Pengetahuan Antarbudaya, Dan Efektivitas Antarbudaya Pada Komunitas Multietnis. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.14710/interaksi.5.1.24-32>
- Al-Gazali, M. Y. I. (2023). Interaksi Sosial Masyarakat Berbeda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Di Kota Tua Ampenan Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 465–473. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.666>
- Edy Sumaryanto, & Malik Ibrahim. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Efendi, S., Sunjaya, H., Purwanto, E., & Widiyanarti, T. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.113>
- Evi Enitari Napitupulu, R. M. L. L. T. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 328–338.
- Guna, F. C. D., Sari, S., & Indria, I. (2023). Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antara Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal (Studi Di Kampung Bahari Pulau Baai Bengkulu). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 673–688. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4578>
- Krismonika, O., Purbasari, W., Riyandari, L., & Purnomo, J. (2024). Hambatan Komunikasi Multikultur Antar Mahasiswa Perantau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 40282–40292.
- Nurazizah. (2023). *Komunikasi Antarbudaya Perspektif Al- Qur ' an*. 3(2), 137–146.
- Purba, C., & Siahaan, C. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 106–117. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.3835>
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Vol. 17). Penerbit Agma.
- Sugiarto (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi
- Tony Sugianto. (2023). Keberagaman Budaya Indonesia. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 3(06), 13–16. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i06.1967>
- Yani, R. I. (2024). Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Minang Dan Jawa Di Nagari Surian Kabupaten Solok. *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 146–158. <http://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/53%0Ahttps://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/download/53/59>